

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sedang mendapat perhatian dari pemerintah. Berbagai peraturan dikeluarkan guna pendidikan yang lebih baik di negara ini. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Kemampuan dan keterampilan seseorang biasanya sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan semakin tinggi pula pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang, dan mengangkat derajatnya di mata orang lain.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), disebutkan bahwa fungsi pendidikan pada hakekatnya adalah sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, dan pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat ketuhanan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam

pembangunan, dan memungkinkan setiap warga Negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi. Anak dilatih untuk menim-bun dan menghafal informasi tanpa memahami informasi yang diterimanya untuk dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang diperoleh anak didik di sekolah tidak mampu diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran di kelas seperti ini biasanya menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional ditandai dengan guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep, sehingga siswa lebih banyak mendengarkan dan pasif di dalam kelas. Tujuan pembelajaran konvensional biasanya adalah siswa mengetahui sesuatu, bukan untuk melakukan sesuatu. Pembelajaran seperti ini terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual atau biasa disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan an-

tara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat sesuai dengan kriteria pembelajaran yang diharapkan dalam PP No.19 Tahun 2005, pasal 19 ayat (1):

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Dalam bukunya, Sagala (2010: 93) menjelaskan bahwa ada beberapa alasan mengapa pendekatan kontekstual menjadi pilihan, yaitu :

1. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
2. Melalui pendekatan kontekstual siswa diharapkan belajar memahami, bukan menghafal.

Sheal (dalam Komalasari, 2010: 114) mengungkapkan bahwa anak belajar 10% dari membaca, 20% dari mendengar, 30% dari melihat, 50% dari melihat dan mendengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan lakukan. Hal ini berarti siswa harus aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam

proses pembelajaran agar belajarnya optimal. Kontekstual diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Lorschach dan Tobin (dalam Komalasari, 2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka.

Pembelajaran kontekstual telah sesuai dengan teori Piaget tentang perkembangan struktur kognitif bahwa pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Pada teori Piaget disebutkan bahwa anak pada usia 12-18 tahun berada pada tahap operasional formal. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir kemungkinan. Tetapi anak usia 12-15 tahun (usia SMP) merupakan tahapan awal dari tahap operasi formal, sehingga dalam mengembangkan kemampuan berpikir abstrak perlu dikaitkan dengan tahapan sebelumnya, yaitu operasi konkret. Oleh sebab itu, keterkaitan dengan obyek, fenomena, dan pengalaman konkret dalam mengembangkan berpikir abstrak perlu dilakukan.

Objek dasar yang dipelajari dalam matematika adalah abstrak. Matematika dengan konsep-konsep abstrak akan sulit dipahami siswa. Penggunaan konteks pada pembelajaran matematika menjadikan konsep-konsep abstrak dapat dipahami berdasarkan pemikiran yang dibangun dari situasi nyata tertentu yang sudah dikenal dengan baik oleh siswa. Masalah matematika yang dikaitkan dengan situasi nyata yang sudah dikenal baik oleh siswa relatif

mudah dipahami, sehingga konsep-konsep matematika akan dikuasai siswa dengan baik. Pendekatan kontekstual memudahkan anak belajar matematika dengan memulai konsep dari yang konkret (kerja praktek) ke arah yang abstrak (simbolisasi).

Dari hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII SMP Negeri 5 Bandar Lampung, pembelajaran dalam kelas masih berpusat pada guru, dan belum banyak melibatkan siswa. Siswa lebih banyak menerima konsep yang diberikan oleh guru. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran matematika siswa belum optimal. Hal ini terbukti dengan kecilnya persentase kelulusan siswa (memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 64) pada ulangan harian dan mid semester, yaitu kurang dari 50%. Belum optimalnya hasil pembelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 5 Bandar Lampung tersebut bisa saja terjadi karena pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sesuai. Padahal karakteristik siswa dalam kelas memperlihatkan bahwa siswa memiliki semangat belajar yang tinggi, terlihat dari keseriusan siswa dalam belajar di kelas. Aktivitas bertanya siswa di dalam kelas juga menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa di sekolah tersebut cukup besar. Karakteristik seperti ini sesuai dengan karakteristik siswa yang diharapkan dalam pendekatan kontekstual. Dalam pendekatan kontekstual diharapkan siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya dengan semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi itu. Dari hasil wawancara dan pengamatan diketahui bahwa rata-rata siswa kelas VII SMP Negeri 5 Bandar Lampung berasal dari golongan yang sama, yaitu menengah ke bawah, sehingga dalam bersosialisasi di kelas tidak terlihat adanya kesenjangan sosial. Hal ini akan memudahkan guru dalam menerapkan *learning community* yang merupakan komponen utama

dalam pendekatan kontekstual. Jika ketujuh komponen utama dalam pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya berjalan dengan baik, diduga aktivitas dan hasil belajar siswa akan membaik.

Dari uraian di atas, maka dilakukan penelitian terhadap pembelajaran matematika di kelas VII SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun ajaran 2010/2011 untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar matematika siswa?
2. Apakah pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa.

2. Untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pendidikan berkaitan dengan pendekatan kontekstual dan penerapannya.
2. Dengan mengetahui keterkaitan pengaruh pendekatan kontekstual terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru matematika, calon guru matematika, orang tua, dan siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami tulisan ini, perlu dibatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Pengaruh dalam penelitian ini adalah signifikansi perbedaan rata-rata skor aktivitas dan nilai hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan deduktif.
2. Aktivitas belajar siswa didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran, meliputi: memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi antara siswa dengan guru (menyatakan pendapat atau bertanya), berdiskusi antar siswa dalam kelompok kecil mengenai pelajaran yang berkaitan (menyatakan pendapat atau bertanya), unjuk kerja (mengaitkan

dengan kehidupan nyata, mengerjakan LKS/latihan), mempresentasikan atau menanggapi/bertanya saat diskusi / latihan, serta membuat kesimpulan.

3. Hasil belajar matematika dalam penelitian ini merupakan nilai tes matematika siswa di kelas VII SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada pokok bahasan himpunan.
4. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, yang terdiri dari tujuh komponen utama, yaitu : konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.
5. Pendekatan deduktif adalah pendekatan pembelajaran dengan proses penalaran yang bermula dari ke khusus. Pendekatan deduktif diawali dengan menyajikan konsep-konsep umum diikuti dengan contoh-contoh khusus.
6. Model pembelajaran yang digunakan pada kedua kelas adalah NHT.